



Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau

Izzi Fikri¹

Hanafi²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹izzi.fikri17@mhs.uinjkt.ac.id, ²hanafi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Kato Nan Ampek merupakan aturan atau kaidah berbahasa dalam minangkabau, artinya tata Bahasa atau etika berbicara dalam adat Minangkabau berpedoman pada kato nan ampek. Dalam kato nan ampek diajarkan bagaimana seharusnya kita berbicara kepada orang yang lebih besar dari kita, orang yang lebih kecil, orang yang sama besar bahkan berbicara dengan orang yang kita segani. Permasalahan yang dibahas penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana aturan seseorang Ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya, bagaimana komunikasi itu tidak membuat lawan bicara kita tersinggung dan sakit hati. Adat Minangkabau berlandaskan pada ajaran agama Islam yang tertuang dalam istilah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang intinya dalam hal ini adat Minangkabau tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Penelitian ini mengulas tentang bagaimana etika bahasa dalam adat minangkabau yang ada dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana etika berbahasa atau berbicara yang benar dengan menggunakan kato nan ampek dalam kehidupan, serta memahami nilai-nilai dari etika kato nan ampek, seperti nilai-nilai sopan santun ketika berkomunikasi.

Kata Kunci: Etika Bahasa, Kato Nan Ampek, Nilai Sopan Santun.

Pendahuluan

Bahasa Minangkabau ialah bahasa sebagai penghubung antara nagari yang satu dengan nagari yang lain. Dalam adat Minangkabau, *kato nan ampek* adalah sebuah tutur kata atau bahasa yang diturunkan secara turun-temurun. *Kato nan ampek* adalah tata cara berbahasa yang sopan yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul dalam satu nagari maupun nagari lainnya. *Kato nan ampek* yang dimaksud adalah suatu sikap dan kebudayaan minang yang juga merupakan norma penting dalam kehidupan masyarakat, yang menjelaskan tentang tata cara berbicara masyarakat Minang yang dianjurkan di Minangkabau.

Dalam budaya Minangkabau, *kato nan ampek* dijadikan sebagai acuan masyarakat Minangkabau untuk menjaga standar kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa. Menurut Oktavianus, *kato nan ampek* merupakan salah satu bentuk tatanan sosial dalam kehidupan Minangkabau. Menurut Aslinda dalam Revita, *kato nan ampek* adalah kaidah bahasa Minangkabau yang pemakaiannya bergantung pada hubungan sosial yang terjalin antara seseorang dengan lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Orang Minangkabau mempunyai atauran dan etika dalam berbahasa, yaitu dengan berpedoman pada konsep *kato nan ampek*, baik itu berbahasa dalam sebuah acara adat ataupun berbahasa dalam sehari-hari seperti kepada teman, orang tua maupun yang lainnya.

Sejalan dengan berkembangnya zaman seperti saat ini, pengaplikasian *kato nan ampek* dalam kehidupan bermasyarakat sering terlupakan. Hal ini sangat bertentangan dengan aturan atau falsafah Minangkabau. Pada dasarnya jika melupakan *kato nan ampek* dalam kehidupan itu akan memacu terjadinya pertikaian atau permusuhan, baik dalam keluarga maupun pergaulan di lingkungan masyarakat. Jika *kato nan ampek* ini sudah tidak diaplikasikan lagi oleh seseorang, maka orang itu disebut dengan “orang yang tidak tahu di *nano ampek*”. Maksudnya orang itu sudah menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai sopan santun dan etika yang baik dalam berbicara. Namun sebaliknya, jika seseorang itu mengaplikasikan dengan baik *kato nan ampek* dalam kehidupan sehari-hari, maka pada dasarnya orang itu sangat dihargai di lingkungan masyarakat, karena ia mempunyai etika dan

¹ Repository.Unand, Skripsi, diakses dari <http://repository.unand.ac.id/22385/3/bab%201.pdf>.

sopan santun dalam berbicara, ia bisa menempatkan sesuatu dengan baik pada tempatnya dalam hidup bermasyarakat.

Kato Nan Ampek di Minangkabau

Etika merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kita akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tentunya kita tidak bisa berperilaku seenaknya, kita harus bisa menghormati dan menghargai orang lain. Baik dari sikap maupun perkataan kita tidak boleh membuat orang lain sakit hati atau tersinggung.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya, butuh kontak dan komunikasi. Dalam kehidupan, Smanusia membutuhkan tatakrama agar ia bisa diterima di tengah masyarakat dimana ia berada. Tak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13:²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”³

Ayat di atas membahas tentang tujuan tuhan menciptakan manusia agar saling mengenal. Dan pada pembahasan ini, penulis menjelaskan tentang manusia yang sebagai makhluk social yang tidak terlepas dari berhubungan antara satu dengan yang lain agar mereka saling mengenal. Dalam kehidupan kita harus bisa mengenal dengan cara yang baik dan etika perkataan yang baik

² Muhammad Jamil, “*Hiduik Baradaek*”, h. 77

³ Al-Qur’an Kemenag digital

Etika Berbahasa dalam Adat Minangkabau dikenal dengan istilah *kato nan ampek*, yang merupakan sebuah aturan dasar berkomunikasi masyarakat Minangkabau.

Menurut Oktavianus konsep *kato nan ampek* adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. sedangkan menurut Aslinda dalam Revita merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kato nan ampek merupakan tutur bahasa sopan santun yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam satu nagari maupun dengan nagari lainnya.⁵ *Kato nan ampek* terdiri dari *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun* dan *kato malereng*.

Kato Mandaki (kata mendaki)

Kato mandaki yakni bagaimana berkata dan bersikap kepada orang yang lebih dewasa atau lebih tua dari kita. Baik dari segi umur, status social yang dimiliki oleh seseorang.⁶ *Kato mandaki* merupakan etika berbicara yang ditujukan untuk orang yang dihormati atau dituakan, seperti penghulu, ulama, orang tua, guru dan lain sebagainya.⁷ Hal ini dijelaskan dalam pepatah minang yang berbunyi:

Muluik manih kucindan murah Budi baiak baso katuju

Lamak bak santan jo tangguli

Pandai bagaua samo gadang

Ingek rantiang kok mancucuak

Jago sandiang kok malukoi Artinya:

Mulut manis mudah bergurau

Budi baik bahasa disukai

Enak sepertisantan dengan tengguli

⁴ Maryelliwati dan Wahyudi Rahmat, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*, h. 20

⁵ Syamsuarni dan Delfi Eliza, *Pengembangan Karakter Anak dengan Buku Cerita Bergambar Kato Nan Ampek*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), h. 4

⁶ Muhammad Jamil, "*Hiduik Baradaek*", h. 80

⁷ Julius Dt Malako Nan Putihah, "*Mambangkik Batang Tarandam*", (Bandung: Citra Umbara, 2007), h. 86

Pandai bergaul sama besar

Ingat perkataan jika

Menyinggung

Jaga sendi jika melukai

Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS An-nur ayat 60 yang berbunyi:

وَأَنْ يَسْتَغْفِرَ خَيْرٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha bijaksana”.⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang berlaku sopan kepada manusia. Hubungannya dengan kato nan ampek pada tulisan ini adalah, penulis ingin menjelaskan bahwa aturan berlaku sopan kepada sesama itu juga terkandung dalam ayat suci Al-Qur’an, dan QS An-Nur ini menjadi salah satu contoh aturan tersebut. Penulis ingin menekankan kepada pembaca menggunakan ayat Alqur’an ini bahwa kato nan ampek juga mengandung nilai sopan dan santun kepada sesama.

Kato mandaki biasanya digunakan dalam suatu pembicaraan yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua, seorang murid kepada guru, seorang adik kepada kakak dan lain sebagainya.

Contoh sikap dari kato mandaki ini adalah ketika seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Ketika berbicara dengan orang tua seorang anak harus menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak boleh menjawab perkataan orang tua dengan nada yang tinggi atau menjawab dengan perkataan yang membuat orang tua marah. Seorang anak harus menghormati orang yang lebih tua darinya. Seperti contoh ungkapan yang menunjukkan kata mandaki adalah “*Awak indak dapek pai jo uni*”, maksudnya menandakan penolakan dari seorang yang lebih kecil bahwa dia tidak bisa pergi dengan nya.

Kato mandaki yaitu Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang mana berkaitan dengan sikap ramah dan nada suaranya netral serta penjiwaan yang gembira.⁹ Contoh ungkapan kato mandaki, seperti seorang anak berbicara kepada orang tuanya ketika ia menginginkan sesuatu seperti uang untuk membeli buku.

⁸ Al-Qur’an Kemenag Digital

⁹ Popy Dewi Puspitawati, *Lingua Humaniora*, Vol.10, Jurnal Bahasa dan Budaya, 2015, h. 943

Contoh ungkapan yang diungkapkan adalah “*amak, buliah ambo maminta piti untuak mambali buku mak? Untuak baraja di sekolah.*” Artinya “ma, bolehkah saya minta uang untuk membeli buku di sekolah untuk belajar?”. Ungkapan diatas merupakan contoh dari kata mandaki, yang mana seorang anak ingin meminta uang kepada ibunya untuk membeli buku dengan menggunakan pertanyaan dengan bahasa yang baik, sehingga tidak menyinggung perasaan orang tuanya, dan tidak mengungkapkan dengan nada yang tinggi juga.

Kato Manurun (kato manurun)

Kato menurun yaitu bagaimana bersikap dan berkata-kata kepada yang lebih kecil.¹⁰ Kato manurun biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih kecil dari kita baik dari status usia ataupun kekeluargaan. Contohnya seperti komunikasi orang tua dengan anak, mamak dengan kemenakan dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah minang, yang berbunyi:

Jalan manurun taantak-antak
Ingek di bawah kok tasingguang
Jago kato ka manganai
Ingek nan di ateh
Kok nan di bawah kok maimpok
Tirih kok datang dari lantai
Galodo kok dating dari hilia
Tagangnyo bajelo-jelo
Kanduanyo badantiang-dantiang
 Artinya
Ingat-ingat yang diatas
Yang dibawah jika terhimpit
Bocor jika dating dari lantai
Banjir bandang jika dating dari muara

¹⁰ Muhammad Jamil, “*Hiduik Baradaek*”, h. 79

Kosa kata yang digunakan dalam penggunaan *kato manurun* adalah, kata yang mengandung unsur kasih sayang, atau kata yang mudah dimengerti oleh lawan bicara kita, yaitu orang yang lebih kecil dari kita sebagai pembicara.¹¹

Contoh dari kato manurun ini adalah ketika orang tua berbicara dengan anaknya. Orang tua harus menggunakan kata-kata yang santun dan lembut ketika berbicara dengan anaknya, agar anaknya bisa mencontoh sikap tersebut dalam kehidupannya. Tidak boleh seorang orang tua berkata kasar atau keras kepada anaknya, karena nanti anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Seperti contoh ungkapan yang menggambarkan kato manurun adalah “*Uni indak dapek pai jo adiak*”, kata ini menggambarkan bahwa seorang kaka menolak pergi dengan adiknya.

Kato manurun sangat berhubungan dengan sikap, cara dan nada suara serta penjiwaan yang ramah dan pemilihan kata yang santun.¹² Contoh ungkapan yang digunakan dalam kato manurun seperti “*diak, tolong balikan uni gulo ka kadai cieik*”, artinya “dek, tolong belikan kaka gula ke warung”. Ungkapan tersebut adalah salah satu bentuk ungkapan yang diutarakan oleh seorang kaka kepada adiknya, yang mana kaka ingin meminta tolong kepada adiknya agar dibelikan gula ke sebuah warung. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan perintah namun tidak mengandung unsur menyuruh dengan kata-kata kasar ataupun menghardik.

Kato Mandata

Kato mandata adalah tata tertib berbicara dengan orang yang sama besar baik dari segi usia maupun status dalam kaum.¹³ Contoh dari penggunaan kato mandata adalah ketika seseorang berbicara dengan teman sebayanya, dan dalam kato mandaki ini harus ada rasa saling menghargai satu sama lain. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang, yang berbunyi:

Lamak bak santan jo tangguli

Pandai bagaua samo gadang

Ingek rundiang kok mancucuak

¹¹ Muhammad Jamil, “*Hiduik Baradaek*”, h. 79

¹² Popy Dewi Puspitawati, *Lingua Humaniora*, Vol.10, Jurnal Bahasa dan Budaya, 2015, h. 942

¹³ Muhammad Jamil, “*Hiduik Baradaek*”, h. 77

Jago sandiang kamalukoi

Artinya:

Enak seperti santan dengan tengguli

Pandai bergaul sama besar

Ingat perkataan jika menyinggung

Jaga sendi jika melukai

Artinya, seseorang dalam berinteraksi harus pandai berkata-kata, ingat orang akan tersinggung dengan ucapan kita. Dalam bergaul harus saling menghargai perasaan orang lain agar kita bisa diterima dengan senang di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Kata mendarat diperuntukkan untuk teman sepergaulan dengan kita, meskipun sepergaulan kata yang dilontarkan pun tidak boleh kata yang mengandung unsur menyakiti lawan bicara, harus menggunakan kata yang menghormati agar lawan bicara tidak tersinggung. Dan tidak boleh menyombongkan diri ketika berbicara serta tidak boleh menggunakan nada yang tinggi. Contoh ungkapan yang menggambarkan kato mandata adalah “*den indak dapek pai jo ang*”, ini merupakan sebuah percakapan antara teman sebaya.

Kato mandata digunakan ketika seseorang berbicara dengan teman sebayanya yang berhubungan akrab namun tetap memperhatikan intinasi dan kata yang diucapkan.¹⁵ Contoh ungkapan kato mandata, ketika seseorang berbicara dengan temannya dalam bergaul di kehidupan sehari-hari, seperti “*sadang manga ndan, ikuik jo aden sabanta lah*” artinya “lagi ngapain nih, ikut dengan aku sebentar yuk”, ungkapan ini merupakan salah satu bentuk percakapan seorang yang ingin mengajak temannya untuk ikut dengannya. Kata yang digunakan bersifat santai dan tidak menghardik.

Kato Malereang

Kato malereang yaitu bagaimana seseorang berkata kepada orang yang cukup disegani, dan kato malereang adakalanya tidak diucapkan secara terus terang, ada

¹⁴ Muhammad Jamil, “*Hiduik Baradaek*”, h. 79

¹⁵ Popy Dewi Puspitawati, *Lingua Humaniora*, Vol.10, Jurnal Bahasa dan Budaya, 2015, h. 941

kalanya diucapkan melalui sindiran.¹⁶ Kato malereang biasanya menggunakan kata atau bahasa kiasan. Seperti ungkapan minang, yang berbunyi:

Arih dikilek kato bayang

Alun bakilek alah bakalam

Bulan lah ganok tigo puluah

Takilek ikan dalam aia

Lah tantu jantan jo batinonyo

Artinya: Arif dengan kilat kata bayang

Belum berkilat sudah masuk kedalam tubuh

Terkilat air dalam air

Ikan terkilat jala tiba

Sudah tentu jantan betinanya

Contoh dari kato malereang yaitu ketika seseorang berbicara kepada seorang sumando, ipar mamak rumah dan di keluarganya. Contoh ungkapan yang menggambarkan kato malereang adalah, “*ambo indak dapek pai jo angku*”, kalimat ini merupakan percakapan antara seorang terhadap penghulunya atau pimpinan sukunya.

Dilihat dari unsur kebahasaannya, kato nan ampek erat hubungannya dengan faktor sosial budaya dan aturan-aturan yang mengikat masyarakat sebagaimana dipahami oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Seperti yang ditemukan Revita, norma-norma interaksi ini umumnya valid, objektif, aturan mengikat yang harus dipatuhi dan diikuti oleh pengguna bahasa itu sendiri. Memperlakukan orang dengan bahasa sesuai dengan kemampuannya merupakan bentuk penghargaan yang pada gilirannya menciptakan hubungan sosial yang langgeng satu sama lain. Pada saat yang sama, menurut Oktavianus, bahasa dapat mencerminkan realitas di tengah masyarakat penuturnya.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain haruslah menggunakan bahasa yang baik dan santun, jangan pernah membuat perasaan seseorang tersinggung dengan perkataan

¹⁶ Muhammad Jamil, “*Hiduik Baradaek*”, h. 78

¹⁷ Maryelliwati dan Wahyudi Rahmat, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*, h. 22

yang kita lontarkan. Seperti dalam adat Minangkabau sudah dijelaskan terdapat aturan tentang berbicara atau berbahasa yang disebut dengan kato nan ampek. Dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau kato nan ampek harus sangat diperhatikan, agar tidak terjadi perselisihan antar sesama.

Penggunaan Kato Nan Ampek

Bahasa Minangkabau merupakan identitas masyarakat Minangkabau. Bahasa Minang ini digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Minangkabau mengandung nilai-nilai dan norma sosial dalam setiap pengucapannya. Dan bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun bahasa Minangkabau menjadi alat penyampaian nilai-dan ajaran sosial dan budaya yang ada dalam adat Minangkabau.

Dalam adat Minangkabau, sangat memperhatikan tatakrama atau kesopanan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesopanan dan tata karma berbicara adat minangkabau tergambar dalam sebuah aturan yang disebut dengan *kato nan ampek*.

Kato nan ampek juga mengandung nilai *baso-basi* (basa-basi) sebagai ukuran terhadap ketinggian budi seseorang dalam melakukan interaksi antar individu dan masyarakat, seperti yang terungkap dalam pepatah minang yang berbunyi:

Umua satahun jaguang

Darah satampuak pinang

Artinya: umur yang baru setahun jagung, darah yang baru setampuk pinang.

Mandi dibaruah-baruah

Manyauak di ilia-ilia

Artinya

Mandi di bawah-bawah, menyauk di hilir-hilir.

Kedua ungkapan di atas merupakan bentuk ungkapan metafora yang mengandung makna basa basi yang berlaku di masyarakat Minangkabau, supaya seorang tidak menonjolkan diri tetapi memiliki sikap rendah hati.¹⁸ Dalam berbicara masyarakat Minangkabau harus sangat memperhatikan aturan kato nan ampek, jika tidak sesuai dengan etika kato nan ampek maka yang bersangkutan sudah melanggar etika minangkabau. Orang yang melanggar etika kato nan ampek disebut dengan *sumbang kato*.

¹⁸ Febri yulika, *Epistimologi Minangkabau (Makna Pengetahuan dalam Filsafat Minangkabau)*, h. 64

Kato nan ampek merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau. *Kato nan ampek* digunakan menurut tinggi rendahnya kedudukan status sosial pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi. Penggunaan *kato nan ampek* juga disesuaikan dengan ketika hendak komunikasi, hubungan sosial anatara pembicara dengan lawan bicaranya serta sifat keformalan atau keinformalan hubungan.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *kato nan ampek* digunakan melihat dari siapa lawan bicaranya, seperti apakah lebih tua atau lebih muda darinya, dan orangnya disegani ataukah seumuran.

Dalam bahasa Minangkabau, penutur minang mempunyai sederet kata yang dipinjam dari berbagai kosa kata, seperti kekerabatan dan status sosial.²⁰ seperti ungkapan di bawah ini:

Den indak dapek pai jo ang

Uni indak dapek pai jo adiak

Ambo indak dapek pai jo angku

Awak indak dapek pai jo uda

Makna dari ungkapan di atas adalah “saya tidak bisa pergi dengan kamu, namun setiap ujaran tersebut dilontarkan pada saat situasi yang berbeda dan kepada orang yang berbeda-beda status sosialnya dengan kita.

Pada kalimat *pertama* itu dikategorikan sebagai *kato mandata*, karena penggunaan dari kosa katanya merupakan kosa kata yang berkonotasi keakraban, artinya kata yang digunakan untuk teman sebaya atau seumuran. Kalimat *kedua* merupakan contoh dari penggunaan *kato manurun*, karena itu sebuah contoh ungkapan atau pembicaraan dari seorang kakak kepada adiknya atau ditujukan untuk orang yang lebih muda dari si pembicara. Kalimat *ketiga*, merupakan salah satu contoh dalam penggunaan *kato malereang*, karena itu ditujukan untuk orang yang disegani, seperti saudara ipar. pada kalimat *keempat* adalah contoh dari *kato*

¹⁹ Yeni Rita, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Penerapan Nilai-Nilai Kato Nan*

Ampek pada Program Paket C, Jurnal Pendidikan, Vol 7(I): 1, (FKIP UNSRI,2020), h. 5

²⁰ Silvia Marni, *Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Pembentuk Pribadi yang Santun*, (Sumatra Barat: STKIP PGRI Sumbar, 2013)

mandaki, yaitu kato yang ditujukan untuk orang yang lebih dewasa dari si pembicara.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan atau pengaplikasian kato nan ampek itu disesuaikan dengan lawan bicara kita nantinya, dan disesuaikan dengan konteks pembicaraannya. Tidak boleh seseorang berbicara dengan lawan bicaranya di luar konteks atau aturan *kato nan ampek*.

Kato nan ampek digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan social dalam berkomunikasi. Maka untuk itu dalam komunikasi dikenal dengan kajian tindak tutur yang disebut dengan makna lokusi, ilokusi dan perkolusi dalam filsafat Bahasa. Kato nan ampek dikaitkan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perkolusi karena, sama-sama mengandung aturan dalam berbahasa dan komunikasi. Penulis mencoba menganalisa kato nan ampek dengan memperhatikan aksi kolusi, ilokusi dan perkolusi.

Lokusi adalah suatu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, seperti contoh ungkapan seseorang kepada temannya yang memberitahu tentang suatu peristiwa “Ibu, saya merasaka pusing”, kalimat ini mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan seorang anak kepada ibinua dengan menggunakan bahasa yang santun. Seperti halnya dalam kato nan ampek ungkapan yang diucapkan seorang anak ketika memberitahu suatu pernyataan adalah menggunakan kato mandata, seperti contoh “Amak, ambo sadang marasoa sakik dibagian kapalo”.

Ilokusi adalah suatu tindak tutur yang mempunyai makna tersembunyi dari kalimat yang diucapkan (bisa dikatakan kalimat kiasan atau sindiran), seperti contoh “baju yang kamu pakai sekarang keliatan tidak rapi”, kata ini merupakan ungkapan yang mempunyai makna bahwa orang itu harus mengganti baju yang lebih rapi. Dalam kato nan ampek juga mengandung ilokusi dalam mengungkapkan sesuatu, seperti contoh “Adiak, piriang di dapua banyak yang alun bacuci”, kata ini merupakan ungkapan dari seorang kaka yang memberitahu bahwa piring di dapur banyak yang belum di cuci, ungkapan ini mengandung makna bahwa kaka meminta adiknya untuk segera mencuci piring yang kotor.

Perlokusi adalah sebuah tutur kata yang mempunyai pengaruh tanpa harus diungkapkan secara eksplisit. Contoh kalimat perlokusi adalah “mohon maaf jalan

ini sedang ada perbaikan”, maksud dari kalimat ini adalah memberitahu kepada orang bahwa tidak boleh melewati jalan ini. Contoh dalam kato nan ampek adalah, “Mohon maaf tuan, jalan sedang bapelokan” artinya seseorang memberitahu bahwa jalan ini sedang diperbaiki, maka orang yang diberitahu tidak akan melewati jalan yang sedang diperbaiki ini.

Nilai Etika yang Terkandung dalam *kato Nan Ampek*

Etika secara terminologis mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan. Cara berkomunikasi masyarakat Minangkabau mengandung nilai etika yang masih kental sampai sekarang ini, bahkan orang minangkabau dalam menempatkan komunikasi sebagai bagia yang sangat penting dalam kebudayaannya dengan menggunakan istilah khusus yaitu “kato” yang artinya komunikasi. Dalam kebudayaan Minangkabau yang menjadi acuan bagi mereka dalam menjaga kesopanan bahasa sehari-hari yaitu *kato nan ampek*.²¹

Kato nan ampek berhubungan erat kaitannya dengan faktor sosial budaya masyarakat. Bahasa Minangkabau dalam bentuk sastra ataupun tertulis tidak terlepas dari norma-norma atau kaidah yang ada dalam tuturan lisan, karena pada dasarnya perkembangan bahasa Minangkabau tersebut pada hakekatnya melalui mulut ke mulut.

Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam *kato nan ampek*, antara lain:

1. Nilai Raso

Nilai raso merupakan suatu nilai yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain. Orang minang sangat diharuskan untuk menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Nilai raso ini juga akan terbentuk dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati antar sesama dalam pergaula sehari-hari. Seperti ungkapan pepatah minang “*nan elok diawak katuju dek urang*” artinya baik bagi kita dan orang lain pun suka dengan kebaikan itu.

2. Nilai pareso

Sikap pareso ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam membina arti dari pentingnya kata sakato yang melahirkan persatuan, kerjasama dan terjalinnya

²¹ Hendrizal, Azmi Fitriasia dan Ofianto, “*Kato Nan Ampek Sebagai Landasan Filsafat Etika di Minangkabau*”, Vol. 11 No.5, November 2022, diakses pada 13 Desember 2022 pukul 12.24, <https://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/article/view/2176/1596>

prinsip dalam tutur pikiran dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan serta mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah atau mufakat.

3. Nilai Sopan

Nilai sopan terlihat dari bermacam-macam sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sikap berbicara antar sesama. Dalam kato nan ampek mengandung nilai-nilai kesopanan karna didalamnya terdapat aturan bagaimana seharusnya kita berbicara dengan sopan santun antar sesama.

4. Nilai kasih sayang

Dalam kato nan ampek juga mengandung nilai kasih sayang, karena jika kita berbicara sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kato nan ampek, maka seseorang akan bisa berkomunikasi dengan baik dan dapat diterima dengan baik juga oleh lawan bicaranya, oleh Karena itu dengan adanya aturan ini makan akan terjalin menimbulkan rasa ksih sayang antar sesama.²²

Dari penjelasan nilai etika di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang berkomunikasi dengan menerapkan aturan penggunaan kato nan ampek dengan benar, maka akan menimbulkan beberapa sikap yang akan membuat kita nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, saling menyayangi serta saling memahami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Minangkabau sangat berhati-hati dalam berkomunikasi sehingga sangat memperhatikan penggunaan bahasa dan kata-kata sesuai dengan *kato nan ampek*. Beberapa etika berkomunikasi dalam adat Minangkabau yang tercantum dalam kato nan ampek, antara lain *kato Mmandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. Nilai dan tanggung jawab menjadi konsep etika dalam filsafat adat Minangkabau. Tingginya nilai tanggung jawab bagi masyarakat Minangkabau menunjukkan deontology dalam konsep etika filsafat adat Minangkabau.

²² Hendrizal, Azmi Fitriasia dan Ofianto, "Kato Nan Ampek Sebagai Landasan Filsafat Etika di Minangkabau", Vol. 11 No.5, November 2022

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Kemenag digital

Hendrizal, Azmi Fitriasia dan Ofianto. "Kato Nan Ampek Sebagai Landasan Filsafat Etika

di Minangkabau", Vol. 11 No.5, November (2022).

<https://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/article/view/2176/1596>

Jamil, Muhammad. *Hiduiik Baradaek*. Bukittinggi : Cinta Buku Agency, 2015.

Julius. *Membangkit Batang Tarandam dalam Upaya Melestarikan Adat Minangkabau*. Jakarta: CV Arena Seni, 2007.

Marni, Silvia. *Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Pembentuk Pribadi yang Santun*,. Sumatra Barat : STKIP PGRI Sumbar, 2013.

Maryelliwati dan Wahyudi Rahmat. *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*,.

Padang Panjang: LPPMPP ISI Padang Panjang, 2016.

Puspitawati, Popy Dewi. *Lingua Humaniora*, Vol.10, Jurnal Bahasa dan Budaya, (2015): 943

Rahmayanti, Gina Dwi. *Penggunaan Kato nan Ampek Pada Komunikasi NonVerbal dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Minangkabau*. Telkom University: Open Library.

Rita, Yeni. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Penerapan Nilai-Nilai Kato Nan Ampek pada Program Paket C*, Jurnal Pendidikan, Vol 7(I) :1,FKIP

UNSRI (2020): 5

Syamsuarni dan Delfi Eliza. *Pengembangan Karakter Anak dengan Buku Cerita Bergambar Kato Nan Ampek*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021

Yulika, Febri. *Epistimologi Minangkabau; Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat*

Minangkabau. Padang Panjang: LPPMPP ISI Padang Panjang, 2017.

Repository.Unand,Skripsi, diakses dari <http://repository.unand.ac.id/22385/3/bab%201.pdf>.